

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu negara yang mengalami perubahan signifikan dalam lanskap pendidikan adalah Indonesia. Indonesia secara konstan memodifikasi kurikulumnya untuk merefleksikan kemajuan zaman. Penyesuaian ini mudah beradaptasi, sehingga sangat bermanfaat bagi siswa dan penerapan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Strategi pengajaran yang digunakan oleh para pengajar dipengaruhi oleh perubahan kurikulum. Setiap penyesuaian yang dilakukan pada kurikulum di Indonesia juga harus mempertimbangkan prinsip-prinsip panduan negara, termasuk Pancasila dan UUD 1945, yang berfungsi sebagai contoh sikap hidup masyarakat. Dalam hal ini, kurikulum dapat dilihat sebagai salah satu instrumen yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sebagai peta jalan untuk melaksanakan pendidikan di semua jenjang dan jenis pendidikan (Darman, 2021).

Selain berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, kurikulum mewakili pekerjaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk merencanakan dan mengatur tujuan, materi pelajaran, strategi instruksional, dan sumber daya pembelajaran sedemikian rupa sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar secara efektif dan memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Pradika, 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sebuah alat, pedoman, atau upaya intuisi pendidikan dalam menyusun sebuah rancangan pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum secara sempit dapat dilihat dari daftar mata pelajaran yang akan diajarkan di sekolah dan cara guru menyampaikan materi mata pelajaran tersebut kepada siswa. Adapun secara luas dapat diketahui bahwa kurikulum merupakan semua proses pengalaman belajar yang diperoleh siswa selama berada di sekolah. Penjelasan ini secara sederhana disampaikan oleh Schubert (dalam Phillips, 2008) yang mengatakan bahwa kurikulum sebagai isi mata

pelajaran, konsep dan tugas-tugas yang harus diperoleh, kegiatan yang direncanakan, hasil dan pengalaman yang diinginkan, produk budaya, dan agenda untuk mereformasi masyarakat. Hal ini juga disampaikan oleh Hass (dalam Phillips, 2008) bahwa kurikulum mencakup semua pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik dalam suatu program pendidikan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang direncanakan dalam kerangka teori dan penelitian atau praktik profesional di masa lalu dan masa kini.

Meskipun terdapat beragam definisi kurikulum dari pandangan para ahli, kurikulum merupakan suatu proses yang memiliki unsur berupa pengetahuan atau isi, keterampilan, instruksi, penilaian, dan sistem pendidikan terorganisir yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut tidak hanya berlaku secara konseptual, melainkan juga secara praktis. Menurut Hasan (2009), Kurikulum dikonseptualisasikan dalam empat cara: (1) sebagai sebuah ide yang menghasilkan konten berdasarkan teori dan penelitian; (2) sebagai sebuah rencana tertulis yang berisi perwujudan kurikulum sebagai sebuah ide yang mencakup tujuan, sumber daya, kegiatan, alat, dan waktu. (3) Kurikulum sebagai aktivitas adalah cara untuk mempraktikkan atau merealisasikan rencana tertulis kurikulum tersebut. (4) Kurikulum sebagai hasil, kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui modifikasi perilaku atau tingkat keterampilan siswa.

Perspektif kurikulum juga dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19 menyatakan bahwa "*Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu*". Berdasarkan kutipan tersebut, kurikulum dapat digambarkan sebagai komponen penting dalam pendidikan. Di mana kurikulum memiliki komponen utama yakni tujuan, materi, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi (Ibrahim, 2012). Kelima komponen ini tidak dapat terpisahkan.

Kurikulum sangat penting dalam pendidikan sebab kurikulum menjadi pedoman dalam pembelajaran. Implementasi kurikulum dalam pembelajaran berdasarkan persiapan guru dalam menyusun rencana pengembangan pembelajaran. Guru memerlukan kurikulum dalam proses pembelajaran, sebab kurikulum adalah *the heart of education* yang memuat tentang apa yang akan diajarkan oleh guru (Null, 2011). Selain itu juga kurikulum memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk proses pembelajaran dan pengajaran.

Klasifikasi dari Mantra, *et.al.* (2022) menyatakan bahwa kurikulum sangat penting bagi guru karena dapat menjadi panduan pengajaran, menciptakan keseragaman dalam pendidikan, mengukur kemajuan peserta didik melalui penilaian hasil belajar, menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan siswa sehingga guru menyajikan materi dengan cara yang relevan dan dapat dipahami siswa, menyediakan konteks bagi pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan siswa dan dunia nyata, mendorong pengembangan keterampilan siswa, dan mengikuti perkembangan sosial dan ekonomi.

Peran pengajar dalam menciptakan dan melaksanakan kurikulum di kelas sangat penting bagi keberhasilan kurikulum (Widiastuti, et al., 2013). Dalam hal ini, pengajar memainkan peran penting dalam pelaksanaan kurikulum yang efektif di kelas. Untuk memastikan bahwa siswa memahami pelajaran, kurikulum harus diimplementasikan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Kurikulum harus diperbarui untuk mencerminkan perkembangan zaman. Ketika ekspektasi berubah karena keadaan yang berubah, kurikulum harus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Terkait permasalahan tersebut, kurikulum memiliki sifat dinamis atau dapat berubah (Huda, 2017). Tidak ada satu negara yang mampu menyusun atau merancang kurikulum secara sempurna dan dapat berlaku sepanjang masa. Pada akhirnya, kurikulum yang baik akan selalu mengalami perubahan atau perbaikan setiap waktunya (Bahri, 2011). Perubahan kurikulum terjadi apabila terdapat adanya perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum yang disebabkan adanya usaha yang disengaja (Soetopo & Soemanto, 1991). Adapun beberapa faktor umum yang memengaruhi perubahan kurikulum yang

dikemukakan oleh Ansori (2020) yaitu: (1) Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (2) Kondisi sekitar masyarakat juga menjadi faktor mempengaruhi perubahan kurikulum. (3) Sistem nilai yang berlaku di masyarakat.

Adapun beberapa fakta empiris yang dapat memengaruhi perubahan kurikulum menurut Ramadhan dan Warneri (2023), yakni: (1) Peningkatan keterampilan siswa membuat kurikulum perlu adanya pengukuran terhadap evaluasi pembelajaran, (2) Partisipasi komunitas dapat merubah kurikulum karena perlunya pandangan dari masyarakat terkait kebutuhan pendidikan, (3) Peningkatan hasil ujian perlu diperhatikan agar pencapaian tujuan terwujud dan adanya perbaikan yang signifikan, (4) Peningkatan kesejahteraan siswa yang dilihat dari tingkat kehadiran, tingkat kebahagiaan, dan tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, (5) Peningkatan keterlibatan guru berupa tingkat retensi guru, partisipasi dalam pengembangan profesional, dan umpan balik dari guru, (6) Adopsi teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran, dan (7) Kesesuaian dengan kebutuhan industri melalui pengukuran *output* suatu sekolah.

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini berkembang dengan cepat, sehingga sering terjadi perombakan kurikulum. Kurikulum yang pernah digunakan di Indonesia secara historis berkisar dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum 2013 (Baderiah, 2018). Namun, virus COVID-19 melanda Indonesia pada tahun 2020, menyebabkan perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Darurat dan pergeseran pembelajaran daring dari pembelajaran luring. Hal ini didasarkan pada Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, yang membahas bagaimana kebijakan pendidikan harus dilaksanakan selama masa darurat COVID-19. Kurikulum terbaru, Kurikulum Merdeka, juga telah diterapkan saat ini.

Penerapan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya memulihkan krisis pembelajaran yang terjadi di Indonesia cukup lama (Kemendikbudristek, 2023). Krisis pembelajaran ini semakin parah ketika pandemi berlangsung pada tahun 2020 lalu sehingga pemerintah merancang suatu kurikulum yang dapat memberikan pemahaman konsep dan penguatan kompetensi pada

peserta didik. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting untuk memahami dan memenuhi kebutuhan peserta didik sehingga tujuan pendidikan itu dapat tercapai.

Guru harus siap menghadapi proses pembelajaran karena adanya perubahan sistematis dalam kurikulum yang digunakan. Perspektif dan tingkat kesiapan guru untuk mengadopsi kurikulum baru sangat bervariasi. Menurut Wulandari dkk. (2020), implementasi kurikulum adalah proses penerapan kebijakan, konsep, dan pembelajaran ke dalam praktik dengan tujuan untuk membantu siswa memperoleh keterampilan atau kemampuan yang diperlukan. Guru tentunya memiliki berbagai pendekatan dalam mengimplementasikan konsep kurikulum melalui kegiatan pembelajaran karena adanya perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 mengutamakan pencapaian akademik dan kompetensi tertentu, menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dengan pendekatan saintifik, lebih terstruktur dalam pendekatan kompetensi, dan membatasi pembelajaran umum pada pembelajaran intrakurikuler atau tatap muka (Kemendikbudristek, 2023).

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan yang berbeda yang dikenal sebagai “pendekatan karakter dan keterampilan,” yang berfokus pada pembelajaran berbasis kompetensi yang menyoroti pengembangan moral dan karakter siswa berdasarkan profil pelajar Pancasila, memberikan kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar kepada siswa di dalam kelas, serta memberikan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dunia modern (Kemendikbudristek, 2023). Kedua perbedaan pendekatan yang digunakan dua kurikulum inilah membuat guru harus mampu mengimplementasikan kurikulum pada pembelajaran dengan metode yang sesuai.

Dalam penelitian yang ditulis oleh Surnani & Karyono (2023) menyatakan bahwa guru-guru memiliki persepsi positif terhadap implementasi kurikulum dan mengakui peran penting mereka dalam mengembangkan dan melaksanakan kurikulum tersebut. Namun, terdapat tantangan seperti kurangnya sosialisasi dan pelatihan khusus mengenai pembentukan profil siswa, tidak semua guru menerapkan kurikulum tersebut, dan keterbatasan

akses internet di sekolah-sekolah terpencil. Maka dapat diketahui bahwa jika dalam mengimplementasikan kurikulum perlu adanya kesiapan dan proses yang panjang agar dapat terwujud dengan baik.

Adapun hasil observasi dan pra-penelitian yang dilakukan penulis pada 3 November 2023 di SMA Negeri 1 Bungo yang menggambarkan bahwa sekolah itu mempunyai keunikan sehingga penulis tertarik untuk membahasnya pada penelitian ini. SMA Negeri 1 Bungo saat ini sedang menggunakan dua kurikulum, yakni Kurikulum 2013 pada kelas XII dan Kurikulum Merdeka pada kelas X dan kelas XI. Dengan kondisi tersebut, maka akan ada beberapa guru yang menggunakan dua kurikulum sekaligus dalam kegiatan pembelajaran. Selain keunikan tersebut, SMA Negeri 1 Bungo merupakan sekolah pertama yang menjadi sekolah penggerak di Kabupaten Bungo dan mempunyai guru-guru yang berpartisipasi langsung dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini menjadi patokan salah satu permasalahan di Pendidikan Indonesia yang baru saja ingin menerapkan Kurikulum Merdeka.

Dalam permasalahan ini, peran guru penggerak menjadi sangat krusial. Guru penggerak adalah guru yang mampu memimpin perubahan positif di sekolah dan komunitasnya, serta berperan sebagai agen perubahan yang mendorong inovasi pendidikan dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Guru penggerak tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang dapat menginspirasi dan memotivasi guru lainnya. Mereka memainkan peran sentral dalam implementasi kurikulum baru seperti Kurikulum Merdeka, dengan membawa visi yang jelas dan pendekatan strategis untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Teori pembelajaran kolaboratif yang diajukan oleh Johnson (1989) juga menjadi landasan penting bagi peran guru penggerak. Teori ini menekankan pentingnya kerja sama dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Guru penggerak berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana guru dan siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif, guru penggerak dapat meningkatkan keterlibatan

siswa dan efektivitas pembelajaran, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Dalam implementasi kurikulum ini, guru penggerak maupun guru reguler di SMA Negeri 1 Bungo diharapkan mampu mengembangkan materi ajar yang kontekstual dan relevan, mendorong inovasi dalam metode pembelajaran seperti penggunaan teknologi dan pembelajaran berbasis proyek, serta menyediakan dukungan dan pelatihan bagi rekan guru lainnya untuk mengadopsi pendekatan baru dalam pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang dibahas di atas, maka peneliti mengambil topik permasalahan yaitu “Persepsi Guru Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Bungo”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan merumuskan suatu permasalahan yaitu “Bagaimana persepsi guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, yakni mendeskripsikan persepsi guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 1. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai persepsi guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka;
 2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka;

3. Dalam bidang ilmu pengetahuan, data dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menggambarkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru apabila terjadi perubahan kurikulum dikemudian hari.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

1. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka;
2. Pendapat dan pandangan dari guru SMA Negeri 1 Bungo bisa menjadi acuan bagi guru-guru lainnya atau sekolah lainnya dalam pemahaman kurikulum;

b) Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka.